**KAMUS BAHASA ARAB**

**(STUDI KOMPARATIF METODOLOGI *AL-‘AIN, AL-BĀRI’***

**DAN *TAHDZĪB AL-LUGHAH*)**

Oleh: Iwan[[1]](#footnote-1)

iwansudirwan35@gmail.com

***Abstrak***

Pengetahuan tentang kamus bahasa khususnya kamus bahasa Arab perlu mendapat perhatian lebih khususnya di kalangan pembelajar bahasa Arab, utamanya di perguruan tinggi baik di dalam maupun luar negeri. Apalagi bahasa Arab kini mulai mendapatkan tempatnya untuk dikaji sebagai alat untuk memahami dan menggali khazanah Islam yang kaya akan sumber ilmu pengetahuan yang mana ditulis dengan literatur bahasa Arab klasik. Tanpa memahami dan mendalami bahasa Arab tersebut, tidak mungkin seseorang dapat menemukan apa yang hendak dicari dari khazanah tersebut. Hal ini tentunya akan banyak menggunakan bantuan kamus dalam memahaminya.

Sampai saat ini, belum banyak buku yang membicarakan tentang permulaan kamus bahasa Arab, kalaupun ada, jumlahnya masih sedikit. Melalui tulisan ini, penulis ingin mencoba menjelaskan tentang beberapa kamus bahasa Arab zaman permulaan dan perbandingannya khususnya dalam metodologi penyusunan kamus *al-‘ain, al-bāri’ dan tahdzīb al-lughah*.

***Keyword*:****Kamus Arab, Studi Komparatif Metodologi.**

1. **Pendahuluan**

Bahasa Arab bukan hanya sekedar sebagai bahasa komunikasi melainkan sebagai bahasa Al-Quran, Hadits, dan kitab-kitab yang merupakan penjelasan kedua sumber hukum Islam tersebut sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa Arab merupakan modal dasar untuk dapat memahami Islam dan segala ajarannya.[[2]](#footnote-2) Hal inilah yang mejadi salah satu dasar pemikiran untuk menjadikan bahasa Arab sebagai pelajaran penting di semua jenjang pendidikan yang berciri khas Islam, mulai dari Madrsah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, maupun Perguruan Tinggi. Bahkan sekarang bahasa Arab sudah menjadi mata pelajaran pilihan di sebagian SMA dan Perguruan Tinggi Umum. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan Hastang dalam hasil penelitiannya bahwa untuk dapat menguasai teks-teks bahasa Arab dengan baik dan benar diperlukan kemampuan dalam memahami kosakata di dalam kamus bahasa Arab.[[3]](#footnote-3)

Pengumpulan kosakata dan maknanya ke dalam sebuah buku, tentu belum serta-merta dapat terwujud menjadi sebuah kamus. Tentu dibutuhkan pengetahuan dan seni penyusunan kamus dengan menggunakan sistematika tertentu untuk menghasilkan produk kamus yang lengkap dan berkualitas, mudah dan lengkap. Ilmu inilah yang disebut dengan leksikografi, sedangkan ilmu yang mengkaji kosakata dan maknanya disebut dengan leksikologi.[[4]](#footnote-4) Leksikologi bahasa Arab atau ilmu untuk mengetahui makna dan kata, sama tuanya dengan bahasa Arab. Kamus (*mu’jam*) sebagai karya ilmiah di era kodifikasi bahasa Arab merupakan khazanah/kekayaan intelektual muslim yang wajib dicermati, dikaji dan terus diteliti demi pengembangan bahasa Arab di era mendatang.[[5]](#footnote-5)

Khalil bin Ahmad Al-Farhidy (100-170 H./718-786 M) misalnya, adalah salah seorang tokoh linguis Arab yang berjasa dalam mengembangkan bahasa Arab di berbagai bidang, mulai dari ilmu fonologi bahasa Arab (‘*ilm al-Ashwat*), ilmu morfologi bahasa Arab *(‘ilm as-sharf*), ilmu sintaksis bahasa Arab *(‘ilm an nawh*), ilmu *‘Arudl*, dan leksikologi bahasa Arab. Salah satu bukti dari jasanya tersebut, Khalil menyusun kitab *Al-‘Ain*, yaitu kamus bahasa Arab pertama yang penyusunannya didasarkan pada sistem urutan bunyi huruf hijaiyah (*makharij al-huruf*). Atas jasanya ini Khalil dijuluki sebagai bapak linguis Arab. Kamus *Al-‘Ain* yang menggunakan sistem fonetik ini, kemudian menjadi landasan bagi generasi setelah Khalil dalam menyusun kamus-kamus bahasa Arab. Walaupun kamus-kamus yang bermunculan setelah kamus *Al-‘Ain* memiliki beberapa perbedaan dan penambahan asas. Misalnya kamus *Al-Bari’*, *Tahdzib al-Lughah*, dan lainnya.

Pada kesempatan kali ini, penulis akan mencoba menjelaskan dan mengulang kembali khazanah tentang perkamusan bahasa Arab, khususnya kamus *Al-‘Ain* karya Khalil bin Ahmad Al-Farahidy (100-170 H./718-786 M), *Al-Bari’* karya Abu Ali Al-Qaly (280-356 H./ 893-967 M.), dan *Tahdzib al-Lughah* karya Abu Mansyur Al-Azhari (282-370 H./895-981 M.) dari sisi metodologinya. Selamat membaca!

1. **Metode Penelitian**

Studi ini termasuk jenis studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah dan lain sebagainya (Mardalis, 1999). Studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku literature, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 1988). Lebih lanjut Sarwono menyatakan bahwa studi kepustakaan juga dapat memperlajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Sarwono, 2006).

1. **Pembahasan**

Leksikologi adalah ilmu yang membahas tentang kosakata dan maknanya. Ia merupakan kajian linguistik teoritis. Sedangkan leksikografi (*Ilm al-Shina’ah al-Mu’jamiyah*) merupakan bagian dari linguistik terapan diartikan sebagai pengetahuan dan seni menyusun kamus-kamus bahasa dengan menggunakan sistematika tertentu tertentu untuk menghasilkan produk kamus yang berkualitas, mudah dan lengkap. Kedua ilmu ini tidak dapat dipisahkan, sebab tanpa leksikografi, leksikologi hanya berkutat pada kajian teoritis dan perdebatan tentang makna tanpa bisa menghasilkan produk-produk berupa kamus-kamus yang berkualitas.

Lahirnya ilmu leksikologi dan leksikografi ini tidak terlepas dari sejarah yang panjang dan para tokoh yang luar biasa. Kamus memiliki bermacam-macam jenis dan komponen-komponen khas di dalamnya. Di samping itu, kamus juga memiliki sistematika penyusunan tersendiri pula. Secara garis besar sistem itu berupa sistem Makna (Kamus Ma'ani) dan Sistem Lafal (Kamus Alfadz). Sistem alfadz terbagi lagi kedalam empat sistem yaitu, Nidzam Al-Shauty (sistem fonetik), Nidzam al-Alfaba'i Al-Khas (sistem alfabetis khusus), Nidzam Al-Qafiyah (sistem sajak), Nidzam Al-Alfaba'i Al-'Aam (sistem alfabetis umum) dan Nidzam Al-Nutqi (sistem artikulasi).[[6]](#footnote-6)

Kamus bahasa Arab merupakan salah satu bentuk dari sumber belajar bahasa Arab, karena kamus menjadi sumber bagi peserta didik dalam menemukan informasi mengenai terjemahan kosakata Arab-Indonesia atau Indonesia-Arab. Kamus dari segi jenisnya ada dua macam yaitu kamus cetak dan kamus digital. 2. Penggunaan kamus bahasa Arab cetak ditentukan oleh metode penyusunan kata dalam kamus, yaitu ada dua cara: 1) pencarian kata secara alfabetis yang berupa huruf awal dari kata dasar dengan bantuan ilmu saraf, dan 2) secara artikulasi yang berupa huruf awal penyebutan kata. Pada umumnya penggunaan kamus cetak melalui pencarian kata secara alfabetis yaitu berupa huruf awal dari kata dasar.[[7]](#footnote-7)

1. Pengertian Kamus dan *Mu’jam*

Kata kamus, dalam bahasa Arab, disebut dengan istilah *Al-Mu’jam* atau *Al-Qamus*. Sedangkan pengertian kamus, menurut Ahmad Abdul Ghafur Atthar (1979: 38), adalah:

كتابٌ يَضُمُّ أكْبَرُ عَدَدٍ مِنْ مُفْرَدَاتِ اللغةُ مقْرُوْنَةٌ بِشَرْحِهاَ وَتَفْسِيْرِ مَعاَنِيْهاَ علَى أن تَكونَ المَواَدُّ مُرَتَّبَةٌ تَرْتيْباً

خَاصًا، إمَّا علَى حُرُوف الهجاءِ أو الموضوعِ

*Kamus adalah sebuah buku yang memuat sejumlah besar kosakata bahasa yang disertai penjelasannya dan interpretasi atau penfsiran makna dari kosakata tersebut yang isinya disusun dengan sistematika tertentu, baik berdasarkan urutan huruf hijaiyah (lafal) atau tema (makna).*

Sedangkan menurut C.L. Barnhart kamus adalah sebuah buku yang memuat kosakata pilihan yang umumnya disusun berdasarkan urutan alphabet dengan disertai penjelasan maknannya dan dilengkapi dengan informasi lain yang berhubungan dengan kosakata, baik penjelasan tersebut menggunakan bahasa yang sama dengan kosa kata yang ada maupun dengan bahasa yang lain.

Selain itu, ada beberapa istilah dalam bahasa Arab yang dipakai untuk menyebut kamus, yaitu: *mu’jam, qamus, fihris, mausu’ah* (ensiklopedi) dan mursid (indek, Glosarium). Semua istilah tersebut mengarah kepada satu pengertian, bahwasanya kamus, ensiklopedi, indeks, glosarium adalah kumpulan kosakata yang dilengkapi makna/artinya dan keterangan lain yang bertujuan untuk menjelaskan informasi yang berhubungan dengan kata-kata yang termuat di dalam daftar tersebut. Kesemua kata beserta beserta maknanya disusun secara teratur, berurutan berdasarkan sistematika tertentu yang dipilih oleh penyusun kamus untuk mempermudah pengguna (*user*) atau pembaca dalam memahami makna dan informasi tentang kata yang dicari (Taufiqurrahman, 2008: 132).

1. Polemik istilah *Mu’jam*

Secara etimologi, kata *mu’jam* berasal dari kata *al-ujm* (العُجم) dan *al-ajm* (العَجم) lawan kata dari *al-‘arb* (العَرب) dan *al-‘urb* (العُرب). Kata *al-‘ajm* (العَجم) berarti: ‘orang yang ucapannya tidak fasih dan pembicaraannya tidak jelas’. Sedangkan kata *‘ajami* (عَجمي) lebih identik dengan sebutan untuk orang *non*- Arab, baik ucapannya fasih atau tidak. Orang asing yang masih memiliki garis keturunan Arab, juga disebut orang ajam.

Kata *a’jam* (أعجم) sinonim dengan kata *abham* (أبهم) yang berarti “sesuatu yang tidak jelas”. Karena itu, dalam bahasa Arab, binatang disebut *ajma’* atau *bahimah*, karena binatang tidak bisa berbicara. Bahkan segala sesuatu yang tidak mampu berbicara dengan baik dan benar, bisa disebut *a’jam* dan *musta’jam*. Ibnu Jinni mengatakan, “Aku mengetahui bahwa ‘*a-ja-ma* dalam perkataan orang-orang Arab digunakan untuk menyebut ‘sesuatu yang belum jelas atau masih samar’. Jadi, kata *mu’jam* adalah lawan kata (antonim) dari kata *bayan*, fasih yang berarti jelas” (Taufiqurrahman, 2008: 133-134).

Dengan demikian, beberapa penjelasan tentang makna kata mu’jam yang asalnya berarti ‘sesuatu yang tidak jelas’, lalu kata *mu’jam* diterjemahkan dan digunakan untuk menyebut “kamus”, maka secara logis, penggunaan istilah ini menjadi sesuatu yang kontradiktif dengan fungsional kamus itu sendiri. Mengingat fungsi utama kamus bertujuan untuk menjelaskan makna dari sejumlah kosakata agar bisa dipahami dengan mudah oleh pembaca. Jika kamus disebut *mu’jam* berarti antara makna kata dan fungsi bendanya, justru berlawanan. Disinilah letak polemik penggunaan kata *mu’jam* di kalangan pakar bahasa Arab yang nampaknya telah terjadi kesalahan. Namun bila dilihat dari aspek morfologis, kata *mu’jam* berakar pada kata kerja yang berwazan *af-‘a-la* (أفعل). Wazan empat huruf dengan huruf tambahan berupa hamzah pada awal kata, bebrarti memiliki fungsi ganda. Terkadang ia berfungsi menetapkan (*Isbat* atau *Ijab*), tetapi terkadang wazan *af-‘a-la* juga berfungsi meniadakan (*nafi* atau *izalah*). Dengan demikian jika istilah *mu’jam* yang digunakan sebagai *sign* untuk ‘kamus’ yang berasal dari *a’jam* ternyata berfungsi ‘meniadakan’ bukan ‘menetapkan’, sehingga kata mu’jam menjadi tepat jika dipakai untuk menyebut benda bernama ‘kamus’, mengingat fungsi kamus adalah meniadakan ketidakjelasan arti kosa-kata, menghilangkan ambigu atau menyingkirkan ketidaktahuan. Dengan *mu’jam* (kamus) seseorang dapat memahami arti sebuah kata.

1. Asal usul *Mu’jam* dan Kamus

Penggunaan kata *mu’jam* dalam arti kamus, hingga kini belum diketahui secara pasti sejak kapan istilah *mu’jam* dipahami untuk menyebut kamus. Juga, tidak diketahui siapa orang pertama yang berhasil mempopulerkan istilah mu’jam. Ketidak jelasan informasi ini disebabkan hilangnya beberapa karya tulis dari khazanah peradaban Arab kuno akibat rusak, hilang atau peperangan sehingga sulit untuk dilacak.

Informasi yang kini bisa dipahami adalah bahwa pada awalnya, istilah *mu’jam* dipopulerkan oleh para ulama hadis, bukan para ulama bahasa. Pendapat ini dapat dibuktikan dengan adanya karya-karya ulama hadis yang mencantumkan kata *mu’jam* atau memberi judul buku mereka dengan menggunakan kata *mu’jam*. Misalnya, Imam Bukhari (810-870 H.) yang dalam kitabnya Shahih Bukhari, mencantumkan sebuah bab yang ia beri judul (باب تسمية من سمّى أهل بدر في الجامع الذي وضعه أبوعبد الله على حروف المعجم ) yang berarti bab tentang nama-nama sahabat perang Badar sebagaimana termuat di dalam kitab *Al-Jami’* yang ditulis oleh Abu Abdillah dengan menggunakan huruf *mu’jam.*

1. Sistematika Penyusunan Kamus/*Mu’jam*

Secara umum, ada dua model sistematika penyusunan kamus-kamus bahasa Arab yang digunakan para leksikolog, yaitu: (a) Sistem Makna (kamus *Ma’āni)* dan (b) Sistem Lafal (Kamus *Alfādz*).

1. Sistem Makna (Kamus *Ma’āni* )

Sistem Makna (Kamus *Ma’āni*) adalah model penyusunan kosakata (item) di dalam kamus yang digunakan seseorang leksikolog dengan cara menata kata/entri kamus secara berurutan berdasarkan makna atau kelompok kosakata yang maknanya sebidang (tematik). Dengan kata lain, pengelompokkan entri pada kamus-kamus *ma’āni* lebih mengedepankan makna yang terkait dengan topik/tema yang telah ditetapkan oleh leksikolog. Misalnya kata kurikulum, materi ajar, buku, siswa, kuliah, semua entri tersebut dimasukkan ke dalam tema/topik tarbiyah (pendidikan). Kata monitor, mouse, laptop, keyboard dimasukkan ke tema computer (teknologi), dan sebagainya. Dengan sistematika ini, maka kamus *ma’āni* lebih tepat disebut dengan kamus tematik.

Kemunculan kamus *ma’āni* dilatarbelakangi teknik pencarian makna kosa kata dengan metode *Sima’ī*, yakni para leksikolog langsung turun ke lapangan atau ke pedalaman Arab Badui untuk mendengar dialog dan bahasa mereka. Setelah itu, mereka mencatat apapun temuan mereka tanpa mengenal sistematika pembukuan yang terorganisir. Para leksikolog hanya mengklasifikasikan kosakata berdasarkan teori *al-Huqūl* *al Dalālily* (*semantic field*). Teori bidang makna ini berupaya mengklasifikasikan kumpulan makna atau kosakata yang masih *include* di dalam bidang/tema yang berdekatan maknanya.

Kamus-kamus tematik berbahasa Arab, antara lain:

1. *Al GharĪb Al-Mushannaf* karya Abu Ubaid Al-Qasimi bin Salman (w. 244 H)
2. *Al-Alfādz Al-Kitabīyyah* karya Abdurrahman Al-Hamdzani (w. 320 H.)
3. *Mutakhayyir Al-Alfādz* karya Ibnu Faris (w.395 H.)
4. *Fiqh Al-Lughah wa Sir Al-‘Arabiyyah* karya Abu Mansur Al-Tsa’labi (w.429 H.)
5. *Al-Mukhashshah fi Al-Lughah* karya Ibnu Sydah (398-458 H.) dan
6. *Kifāyah Al-Mutahaffidz wa Nihāyah Al-Mutalaffidz* karya Ibnu Al-Ajdani (w.600 H.)
7. Sistem Lafal (Kamus *Alfādz*)

Sistem Lafal (Kamus *Alfādz*) adalah kamus yang sistem kata-kata (item) di dalamnya tersusun secara berurutan berdasarkan urutan lafal (indeks) dari kosakata yang terhimpun, bukan melihat pada makna kata. Sejak munculnya kamus bahasa Arab pertama, *Mu’jam Al-‘Ain* yang diperkenalkan Khalil bin Ahmad Al-Farahidi (100-170 H./718-786 M), sistematika penyusunan kamus-kamus *Alfādz* terus berkembang pesat seiring dengan kebutuhan para pengguna kamus. Pencarian makna kata dengan cara melihat lafal menjadi *trademark* kamus-kamus bahasa Arab. Bahkan, kamus-kamus tematik hanya dipandang sebagai kitab-kitab yang membahas tafsir makna sebagaimana kitab-kitab tafsir Al-Qur’an dan bukan lagi sebagai sebuah kamus bahasa.

Dalam sejarah perkembangan leksikon bahasa Arab, paling tidak, terdapat lima model sistematika (*nidzām tartīb*) yang pernah digunakan para leksikolog Arab dalam menyusun kamus-kamus lafal, yaitu: *Nidzām Al-Shauty* (sistem fonetik), *Nidzām Al-Alfaba’i Al-Khāss* (sistem alfabetis khusus), *Nidzām Al-Qāfiyah* (sistem sajak), *Nidzām Al-Alfaba’I Al-‘Āmm* (sistem alfabetis umum) dan *Nidzām Al-Nutqi* (sistem artikulasi).

Namun dalam artikel ini penulis hanya akan membahas mengenai penyusunan kamus sistem fonetik (*Nidzām Al-Shauty*) saja, karena hal ini terkait dengan tema yang akan dibahas. Untuk lebih lanjutnya mengenai sitem alfabetis, sajak, dan artikulasi.

1. *Nidzām Al-Shauty*(Sistem Fonetik)

*Nidzām Al-Shauty* (sistem fonetik) merupakan model penyusunan kamus pertama yang diperkenalkan oleh Khalil bin Ahmad Al-Farahidy (100-170 H./718-786 M). Khalil menyusun kata-kata yang berhasil ia kumpulkan dengan cara mengatur urutan kata-kata secara tertib berdasarkan urutan huruf yang muncul dalam *makhārij al-hurūf* atau tempat keluarnya huruf hijaiyah menurut sistem fonetik dalam ilmu fonologi (‘*ilm al-Ashwāt*) yang kemudia lebih dikenal dengan istilah *nidzām al-shauty*.

Faktor yang melatarbelakangi Khalil bin Ahmad Al-Farahidy (100-170 H./718-786 M) menyusun kamus dengan model ini adalah (1) menghindari pengulangan kata dalam kamus, (2) mencakup semua materi/kata, (3) memudahkan pembaca dalam mencari makna kata, dan (4) tidak ingin meniru sistem urutan huruf *al-Hijai* dan obsesinya melahirkan kamus bahasa Arab yang beda dengan kamus-kamus bahasa Arab lainnya.

Khalil memang sosok linguist yang kreatif dan memiliki obsesi besar untuk melahirkan kamus khas bahasa Arab. Madzhab Khalil, begitu nama lain sistem fonetik ini dikenal, memang berbeda dengan sistem urutan huruf *al-Hijai* yang diperkenalkan oleh Nasr bin ‘Ashim, sebab Khalil menganggap urutan huruf-huruf *al-Hijai* lebih mengedepankan keserupaan tulisan huruf (*tarāduf*) *an sich*. Misalnya, huruf *Ba’, Ta’, Tsa’*, lalu *Jim, Ha, Kha*, dan seterusnya, hanya sekumpulan simbol yang sama persis dengan hanya menambankan titik di bawah atau di atas huruf. Baginya, sebuah huruf hanya merupakan *symbol* dari suara, dan suara adalah karakter dasar dari sebuah bahasa (*al lughah lahā Thabī Shawtiyyah*).

Pola pikir di atas yang mendorong Khalil menyusun kamus lafal berdasarkan suara huruf yang keluar dari *makhraj*-nya. Karenanya, ia menolak munculnya kamus-kamus bahasa yang hanya memuat kumpulan makna kata yang berdasarkan urutan huruf hijaiyah ala Nasr bin ‘Ashim. Khlil menginginkan eksistensi kamus bahasa Arab harus terbit dengan karakteristik yang berbeda dengan kamus-kamus bahasa asing lainnnya.

1. Asas-asas kamus *alfādz* sistem fonetik
2. Asas *Tartīb al-Hurūf*

Sistematika penyusunan huruf dalam kamus-kamus *alfādz* yang memakai sistem fonetik adalah berpedoman pada urutan huruf yang keluar dari *makharij al-huruf* (*output* suara) sejak dari suara tenggorokan (*halqiyah*) hingga huruf-huruf yang keluar dari kedua bibir (*syafatain*) dan diakhiri dengan huruf-huruf mad (vokal panjang). Karena itu, kamus fonetik karya Khalil dinamakan dengan kamus *Al-‘Ain*, sebab susunan huruf di kamus tersebut dimulai huruf *‘ain* sebagai huruf *halqiyah* (huruf yang keluar dari tenggorokan tengah) sebagai *makhraj* pertama dalam sistem bunyi/ilmu fonetik.

Dalam kajian ilmu tajwid atau ilmu fonetik, urutan-urutan berdasarkan *makhārij al-hurūf* adalah sebagai berikut:

1. Tenggorokan (*halqiyah*) : ع-ح-ھ-خ-غ-أ
2. Anak lidah (*lahwiyah*) : ق- ك
3. Lidah bagian tengah (*syajariyah*): ج- ش- ض
4. Lidah bagian depan (*asaliyah*) : ص- س- ز
5. Kulit ujung langit-langit (*nath’iyah*) : ط- د- ت
6. Gusi (*litsawiyah*) : ظ- ذ- ث
7. Ujung lidah (*dzalqiyah*) : ر- ل- ن- ف- ب- م
8. Huruf-huruf dari jalur pernafasan (*hawaiyah*) : و-ا-ي

Sedangkan Khalil memiliki susunan huruf hijaiyah tersendiri dalam kamusnya, *Al-‘Ain*. Berikut ini urutan huruf dalam kamus yang menggunakan sistem fonetik.

|  |
| --- |
| ع/ح/ھ/خ/غ/ق/ك/ج/ش/ض/ص/س/ز/ط/د/ت/ظ/ذ/ث/ر/ل/ن/ف/ب/م/و/ا/ي/أ |

Susunan huruf hijaiyah dalam kamus fonetik di atas, oleh Khalil, tidak dimulai dari huruf hamzah sekalipun hamzah berasal dari *makhraj al-huruf* pertama (tenggorokan bawah). Khalil berargumen, bahwa huruf hamzah dianggap sebagai huruf yang inkonsisten/tidak menetap (*ghairu tsabat*).

Setiap kata dalam kamus bersistem fonetik, diletakkan secara berkelompok dai bagian huruf yang paling awal/bawah dalam urutan *makharij al-huruf*. Tanpa melihat letak huruf dalam sebuah kata. Misalnya:

1. Kata (لعب) diletakkan pada bagian huruf *‘ain*, sebab *‘ain* adalah huruf paling awal/bawah dibandingkan *lam* atau *ba’*, sekalipun dalam kata tersebut *‘ain* berbeda setelah lam.
2. Kata (رزق) berbeda pada kumpulan huruf *qaf,* bukan pada huruf *ra’* atau *za’*, sekalipun dalam kata (رزق), huruf *qaf* terletak di bagian akhir kata. Hal ini karena berdasarkan urutan *makharij al-huruf*, huruf *qaf* terletak di bawah sebab ia keluar dari anak lidah (*lahwiyah*), jadi, ia lebih dulu keluar dari pada huruf *ra’* (ujung lidah/*dzalqiyah*) atau *za’* (lidah bagian depan/*asaliyah*).
3. Asas *Taqsīm al-Binā’*

Dalam kamus fonetik seperti *Al-‘Ain*, kata-kata yang telah tersusun berdasarkan urutan *makharij al-huruf*, diklasifikasikan lagi berdasarkan struktur kata (*binā’*) yang dibedakan menjadi beberapa bab sebagai berikut:

1. Bab *Tsunai Shahih*, yaitu kata yang terdiri dari dua huruf (dwiliterasi) asli yang shahih (tidak ada huruf *illat*). Misalnya, pada bab huruf *kha’* dan *qaf*, maka di dalamnya meliputi: خقّ, الخخقخقة, الأخقوق .
2. Bab *Tsulasi Shahih*, yaitu kata yang terdiri dari tiga huruf (triliterasi) asli yang shahih (tidak ada huruf *illat*) dan tidak ada huruf tambahan (*zaidah*). Misalnya, Bab huruf ‘*ain*-*ha’-qaf,* maka di dalamnya meliputi: هقع dan عهق .
3. Bab *Tsulasi Mu’tal*, yaitu kata yang terdiri dari tiga huruf yang mengandung huruf *illat* (alif,waw,ya’). Misalnya, di dalam Bab *kha’-tha’*-huruf illat, meliputi: طخي, طيخ, خيط, وخط, خطو, خطأ .
4. Bab *Lafīf*, yaitu kata yang di dalamnya terdapat dua huruf illat (*alif,waw,ya’*). Misalnya, Bab *Lafīf* dari huruf *qaf* meliputi: قوي, قوقي, وقى, واق, أقا, قاء, أوق .
5. Bab *Ruba’i*, yaitu kata yang terdiri dari empat huruf asli dan di dalamnya tidak ada huruf *illat*. Misalnya, Bab *Ruba’i* dari huruf *jim* meliputi: جرمق, مجنق, جلبق, جوسق, جلهق, جنبق , قنفج , .
6. Bab *Khumasi*, yaitu kata yang terdiri dari lima huruf asli dan di dalamnya tidak ada huruf *illat*. Misalnya, Bab *Khumasi* dari huruf *jim* meliputi: جرنفش dan سفرجل .
7. Asas *Taqlīb al-Kalimah*

Dalam kamus fonetik seperti *Al-‘Ain*, kata-kata yang telah tersusun berdasarkan urutan *makharij al-huruf* dan telah diklasifikasikan berdasarkan struktur kata (*binā’*), kemudian dibolak-balik (*taqlīb*) hingga menjadi beberapa bentuk-bentuk kata yang berbeda. Adanya asas *Taqlīb al-Kalimah* bertujuan untuk menghindari pengulangan kata pada bab yang lain. Semua aneka bentuk kata yang dihasilkan dari proses *taqlīb* (bolak-balik) diletakkan dalam satu bab. Contoh asas *Taqlīb al-Kalimah* adalah kata لعب, لبع , بلع , بعل, علب, عبل . semua kata hasil *taqlīb* itu dimasukkan ke dalam bab *huruf ‘ain*, sebab makhraj dari *huruf ‘ain* lebih bawah atau lebih dulu dari pada dua huruf lainnya, yaitu huruf *lam* ban *ba’*. Keenam kata hasil *taqlīb* ini, lalu ditempatkan pada bab *Tsulasi Shahih* di bagian materi (علب) sesuai dengan asas *taqlīb al-binā’* (struktur kata).

Jadi asas *taqlīb al-kalimah* ini berfungsi sebagai teknik manual yang digunakan Khalil untuk mengevaluasi perubahan posisi huruf dalam kata untuk menyaring sejumlah kata yang memiliki keterkaitan *binā’* (struktur kata). Sungguh, hal ini merupakan sebuah proses yang melelahkan bagi Khalil demi menghindari terjadinya pengulangan kata pada bab atau materi yang lain.

Sekalipun semua huruf dalam kata-kata bahasa Arab bisa dibolak-balik (*taqlīb*), namun yang perlu diingat bahwa tidak semua kata hasil *taqlib* memiliki makna yang dipakai masyarakat sehingga kata yang tidak dipakai atau tidak memiliki makna, tidak dimasukkan ke dalam kamus. Karena itu, ada kata yang *musta’mal* dan *muhmal*.

Kata *musta’mal* adalah kata yang memiliki makna dan dipakai oleh bangsa Arab untuk menyebut sesuatu. Kata yang *musta’mal* layak dimasukkan ke dalam kamus. Sebaliknya, kata *muhmal* adalah kata yang tidak memiliki makna atau signifikansi dalam penunjukkan sesuatu. Kata *muhmal* tidak dipakai oleh orang Arab, sekalipun struktur katanya ada karena terbentuk dari proses *taqlīb*. Misalnya, pada bab *sin-ta’-nun*, hanya terdiri dari 2 (dua) kata *musta’mal,* yaitu: ستن (lari) سنت dan (menimpa). Sedangkan keempat kata lainnya dianggap kata *muhmal* yang tak bermakna, yaitu: نتس- نست-تنس- تسن.

Secara matematis, jumlah bentuk kata yang dihasilkan dari proses *taqlīb* (pembalikan kata), baik kata *musta’mal* maupun kata *muhmal*, adalah sebagai berikut:

1. Kata *Tsunai* (2 huruf) menjadi dua bentuk kata.
2. Kata *Tsulasi* (3 huruf) menjadi enam bentuk kata.
3. Kata *Ruba’i* (4 huruf) menjadi dua puluh empat bentuk kata.
4. Kata *Khumasi* (5 huruf) menjadi seratus dua puluh empat bentuk kata.
5. Teknik pencarian makna kata

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mencari makna kata di kamus-kamus fonetik seperti *Mu’jam Al-‘Ain* adalah sebagai berikut:

1. Tentukan huruf asli (akar kata) dari kata yang hendak dicari maknanya. Misalnya, kata استغفار (minta ampunan), kata ini berasal dari kata غفر (mengampuni).
2. Tentukan huruf yang memiliki makhraj paling bawah dari ketiga huruf (*ghain, fa’, ra’*) dalam kata غفر . di antara ketiganya, diketahui bahwa huruf *ghain* keluar dari tenggorokan atas (*halqiyah*) sehingga ghain berada lebih bawah/lebih dulu dari pada *fa’* dan *ra’*. Disusul huruf *ra’*, lalu huruf *fa’* (ujung lidah). Jadi, kata dapat ditemukan pada bagian huruf *ghain*, bab *ghain-ra-fa*.
3. Tentukan bentuk/struktur kata, apakah ia termasuk kata *tsunai* (2 huruf), *tsulasi shahih* (3 huruf tanpa huruf *illat* dan huruf *zaidah*), *tsulasi mu’tal* (3 huruf, ada *illat*nya), *lafif* (2 huruf *illat*), *ruba’i* (4 huruf) atau *khumasi* (5 huruf)? Sedangkan kata غفر termasuk kata berstruktur tiga huruf *shahih* (*tsulasi shihah*). Jadi, dalam kamus fonetik semisal *Mu’jam Al-‘Ain,* kata bisa ditemukan pada bagian *ghain*, bab *ghain-fa’-ra’*, bab *tsulasi shihah* *minal ghain*. Pada bab ini, bisa ditemukan hasil *taqlīb* yang terdiri dari beberapa kata, yaitu: فرغ- رفغ- فغر- غفر- غرف- رغف .
4. Kelebihan dan kekurangan sistem fonetis

Ada beberapa kelebihan dari kamus sistem fonetis di antaranya:

1. Keberadan sistem fonetik, yang digunakan kamus-kamus bahasa Arab periode pertama yang lahir di akhir abad ke-2 hijriyah dalam penyusunan kosakata, merupakan nilai lebih (*selling point*) dari inovasi besar yang ditorehkan Khalil, sebagai bapak leksikon bahasa Arab.
2. Urutan huruf yang khas berdasarkan makhraj amat membantu seseorang yang berusaha mencari makna kata secara langsung melalui observasi lapangan ke dusun-dusun di bagian jazirah Arab yang saat itu dilakukan Khalil tanpa kenal lelah.
3. Asas *taqlīb al-kalimah* yang digunakannya sebagai tolak ukur matematis, secara statistik, dapat membuahkan derivasi kata yang lebih banyak dalam kosakata bahasa Arab. Sekalipun, ada kata yang musta’mal (dipakai) dan yang muhmal (diabaikan).
4. Sistem fonetik dalam kamus bahasa Arab mampu mengubah pola penyusunan kata, sehingga sistem fonetik dinilai bisa menjamin tingkat obyektivitas penyusun kamus dalam manta kosakata yang ditemukannya.
5. Kamus fonetik adalah sebuah kamus yang lahir bersamaan dengan besarnya motivasi umat Islam dalam mengkodifikasi bahasa mereka sebagai alat bantu untuk menafsirkan Al-Qur’an, sehingga tidak berlebihan jikalau Khalil memilih kaidah tajwid-*makharij al-huruf* sebagai dasar penyusunan alfabetis khas ala Khalil. Mengingat ilmu qira’at adalah ilmu metodologis pertama yang berkembang di kalangan umat Islam sebelum ilmu-ilmu lainnya. Oleh sebab itu, karya Khalil banyak diterima di kalangan para mufassir.

Adapun kelemahan yang mendasar dari kamus sistem fonetik di antaranya:

1. Adanya kesulitan bagi pemakai kamus dalam mencari letak kata, sebab urutan huruf hijaiyah yang didasarkan pada *makharij al-huruf* belum populer, terutama di kalangan *non* Arab.
2. Proses mengembalikan sebuah kata ke akar kata-nya dengan men-tajrid (menghilangkan huruf tambahan), memerlukan pengetahuan ilmu *sharaf*. Karena itu, sistem fonetik tetap dianggap sulit bagi kalangan awam, terutama masyarakat yang tidak mengenal kaidah bahasa (*nahwu sharaf*).
3. Kata *muhmal* yang tidak dimasukkan ke dalam materi kata dalam kamus dapat mengurangi khazanah kekayaan kosakata dalam bahasa Arab. Akhirnya bahasa Arab lebih sering menyerap kata (*ta’rib*) dari bahasa asing.
4. Kamus *Al-‘Ain, Al-Bari’,* dan *Tahdzib Al-lughah*

Kamus *Al-‘Ain, Al-Bari*’ dan *Tahdzib Al-Lughah* adalah sebagian dari kamus-kamus yang dibuat dengan menggunakan sistem fonetik. Untuk mengetahui lebih jauh berikut ini akan dijelaskan mengenai ketiganya:

* 1. Kamus *Al-‘Ain*

Sebagaimana disebut di atas, bahwa Kamus *Al-‘Ain* dibuat dan disusun oleh Khalil bin Ahmad Al-Farahidi dan merupakan kamus bahasa Arab yang pertama. Khalil ialah orang yang pertama menyusun kamus dengan ide penyusunan sistem fonetik, Yaitu dengan cara mengatur urutan kata-kata secara tertib berdasarkan urutan huruf yang keluar dari *makharij al-huruf* (tempat keluarnya huruf hijaiyah). oleh karena itu, kamusnya diberi nama *Al-‘Ain*, sebab huruf *‘ain* berada ditenggorokan bagian dalam (urutan huruf pertama dari *makharij al-huruf*).

Di buku tersebut Al-Khalil menyusun kata-kata yang mungkin muncul dalam bahasa Arab dengan membuat variasi dari permutasi tiga huruf penyusunnya. Misal, dari huruf *kaf-* *ta’-ba’* bisa dibuat *kataba, kabata, takaba, tabaka, bataka, dan bakata*. Kemudian, Al-Khalil membedakan hasil variasi mana yang dipakai sebagai kata dalam bahasa Arab.

Metode yang diterapkan Al-Khalil dalam menyusun kamus ini adalah hasil pengetahuannya atas ilmu matematika, khususnya teori tentang permutasi dan asosiasi.

Walaupun metode ini tidak diikuti oleh para pakar pada masa berikutnya, tetapi ini merupakan sebuah temuan yang berharga. Walaupun demikian, karya Al-Khalil dalam menunjukkan makna leksikal kata-kata bahasa Arab ini adalah yang pertama, jauh sebelum ditulisnya *Lisan al-‘Arab* oleh Ibn Mandzur, ataupun *Al-Munjid* oleh Louis Mal’uf. Kontribusi beliau dalam bidang semantik ini adalah bukti keluasan ilmu beliau.

Adapun metodologi Kitab *Al-‘Ain* yang ditulis oleh Dr. Hakam Kasyly Fawazi yakni antara lain:

1. Dalam menyusun kamus tersebut Khalil selalu merinci pada bentuk fonetik *makharij al-huruf* seperti berikut ini:

ع/ح/ه/خ/غ/ق/ ك/ج/ش/ض/ص/س/ز/ط/ د/ ت/ ظ/ذ/ ث/ر/ل/ ن/ف/ب/م/ و/ا/ي/أ

1. Asas *taqsim al-bina’* dalam kata-kata Kitab *Al-‘Ain* telah tersusun berdasarkan *makharij al-huruf*, diklasifikasikan lagi berdasarkan struktur kata (*bina’*) yang dibedakan menjadi beberapa bab, yaitu Bab *Tsunai Shahih*, (2 huruf *shahih* asli), Bab *Tsulatsi Shahih* (tiga huruf *shahih* asli), Bab *tsulasi mu’tal* (3 huruf ada *illat*nya), Bab *Lafif*, Bab *khumasi* dan Bab *Ruba’i*. Pada aspek bab ini dapat dipahami melalui konsep matematis segitiga (*mutsallats*), persegiempat (*murobba’*), dan persegilima (*mukhommas*). Di mana dalam susunannya mengacu pada satu huruf kemudian menjadi dua huruf dan menempatkan salah satu huruf pada ujunga menjadi pangkal utama sebuah kata, misalnya, kata ضرب sebagai berikut :

ض

ب ر

Maka, bilamana dikumpulkan dari ujung huruf pertama akan menjadi kata ضرب kemudian dapat di kumpulkan kembali menjadi kata ضبر، ربض، رضب ، برض ، بضر , di sisi lain hal ini dapat diaplikasikan dalam bentuk posisi persegi empat dengan penjelasan sebagai berikut,

ع ب

ر ق

Adapun kata tersebut dapat dibentuk dalam beberapa bagian seperti (عبقر، عبرق، عقرب، عقبر، عربق، عرقب أو يزوز أن يكون فعلا الذي يتكون من (ع، ر،ق) = بعقر، بعرق، بقرع، بقعر، برعق، برقع، )

1. Asas *taqlib al-kalimah*, kata-kata yang disusun berdasarkan *makharijul huruf* dan telah diklasifikasikan berdasarkan struktur kata (*bina’*), kemudian dibolak-balik (*taqlib*) hingga menjdi beberapa bentuk-bentuk kata yang berbeda. Adanya asas *taqlib al-kalimah* bertujuan untuk menghindari pengulangan kata pada bab yang lain. Semua aneka bentuk kata yang dihasilkan dari proses *taqlib* (bolak-balik) diletakkan dalam satu bab, contoh asas *taqlib al-kalimat* adalah kata لعب- لبِع- بلع- بعل- علب- عبل . Semua kata hasil *taqlib* itu dimasukkan dalam huruf *‘ain*, sebab *makhraj* dari huruf *‘ain* lebih bawah atau lebih dulu daripada dua huruf lainnya, yaitu huruf *lam* dan *ba’*. Keenam kata *taqlib* ini, lalu ditempatkan pada bab *tsulatsi shahih* dibagian materi (علب) sesuai dengan asas *taqsim al-bina’* (struktur kata). Jadi, asas *taqlib al-kalimat* ini berfungsi sebagai teknik manual yang digunakan oleh Khalil untuk mengevaluasi perubahan posisi huruf dalam kata untuk menyatakan untuk menyaring kata yang memiliki keterkaitan *bina’* (struktur kata). Sungguh, hal ini merupakan sebuah proses yang melelahkan bagi Khalil demi menghindari terjadinya pengulangan kata pada bab atau meteri yang lain. Sekalipun semua huruf dalam kata-kata bahasa Arab bisa dibolak-balik (*taqlib*), namun yang perlu diingat bahwa tidak semua hasil *taqlib* memiliki makna yang dipakai masyarakat sehingga kata yang tidak dipakai atau tidak memiliki makna, tidak dimasukkan ke dalam kamus. Karena itu, ada kata yang *musta’mal* dan *muhmal*. Pertama, yakni kata yang memiliki makna dan dipakai oleh bangsa Arab untuk menyebut sesuatu. Kata ini layak dimasukkan ke dalam kamus. Kedua, adalah kata yang tidak memiliki makna atau signifikansi dalam penunjukkan sesuatu. Kata muhmal tidak dipakai oleh orang Arab, sekalipun struktur katanya ada karena terbentuk dari proses *taqlib*. Misalnya, pada bab *sin – ta’ – nun*, hanya terdiri dari dua kata *musta’mal*, yaitu ستنَ (lari) dan سَنَتَ (menimpa). Sedangkan keempat kata lainnya dianggap kata muhmal yang tak bermakna, yaitu نتَس – نستَ – تَنسَ - تَسنَ . Secara matematis, jumlah bentuk kata yang dihasilkan dari proses taqlib (pembelikan), baik kata *musta’mal* yang dihasilkan dari proses *taqlib*, yakni kedua kata tersebut adalah sebagai berikut;
2. Kata *tsunai* (2 huruf) menjadi dua bentuk kata.
3. Kata *tsulatsi* (3 huruf) menjadi enam bentuk kata.
4. Kata *ruba’i* (4 huruf) menjadi dua puluh empat bentuk kata.
5. Kata *khumasi* (5 huruf) menjadi seratus dua puluh empat bentuk kata.
   1. Kamus *Al-Bari’*

Kamus *Al-Bari’* disusun oleh Abu Ali Al-Qaly (280-356 H.). ada dua asas yang digunakan Al-Qaly dalam menyusun kamusnya ini, yaitu:

1. *Tartib al-huruf* ; yaitu bagian kamus diklasifikasikan menurut sistematika *makharij al-huruf* seperti kamus *Al-‘Ain*. Akan tetapi, ada sedikit perbedaan dalam hal urutan huruf. Susunan huruf dalam kamus *Al-Bari’* lebih sesuai dengan susunan *makharij al-huruf* menurut para ulama ilmu tajwid di aman huruf pertama diawali dengan huruf yang keluar dari tenggorokan bawah (*halqiyah*) yaitu huruf *ha’* bukan huruf *‘ain*. Berikut urutan huruf secara lengkap dalam kamus *Al-Bari’.*

|  |
| --- |
| ھ/ح/ع/خ/غ/ق/ك/ض/ج/ش/ل/ر/ن/ط/د/ت/ص/ز/س/ظ/ذ/ث/ف/ب/م/و/ا/ي |

1. *Taqsim al-Bina’*, yaitu *klasifikasi* struktur kata yang ada di dalam kamus *Al-Bari’* juga sedikit berbeda dengan kamus Al-‘Ain. Yaitu:
2. Bab *Tsuna’i*
3. Bab *Tsulasi Shahih*
4. Bab *Tsulasi Mu’tal*
5. Bab *Hawasyi* dan *Awsyab*, termasuk *Lafif*
6. Bab *Ruba’i*
7. Bab *Khumasi*
   1. Kamus*Tahdzib Al-Lughah*

Kamus ini disusun oleh Abu Mansyur Al-Azhari (282-370 H.). Ada dua yang memotivasi Al-Azhari menyusun kamus yang diberinya judul *Tahdzib Al-Lughah*, yaitu:

1. Obsesi Al-Azhari untuk mengkodifikasi semua bahasa Arab yang berkembang di kalangan masyarakat Arab dusun (*a’raby badui*).
2. Mengikuti jejak Khalil bin Ahmad Al-Farahidy yang telah berhasil menyusun kamus *Al-‘Ain*.

Sistematika yang dianut dalam kamus *Tahdzib al-Lughah* sama dengan kamus *Al-‘Ain,* baik dalam hal urutan huruf, pembagian struktur kata (*bina’*) dan teknik pembalikan kata (*taqlib*). Kesamaan sistem ini menurut Al-Azhari, ia ingin menyempurnakan kamus *Al-‘Ain* sekaligus menegaskan bahwa kitab *Al-‘Ain* bukan murni disusun oleh Khalil bin Ahmad Al-Farahidy, mengingat di dalamnya memuat berbagai riwayat tentang makna kata yang dikemukakan oleh murid Khalil bernama Abu Laits. Dengan kamusnya ini, Al-Azhari berupaya keras menyelesaikan penyusunan kamusnya melalui penanya sendiri. oleh karena itu, ia menambah banyak hal dalam kamusnya ini yang membedakannya dengan kamus *Al-‘Ain*. Ia bukan hanya mengambil data secara langsung dari bahasa lisan orang-orang Arab dusun, tetapi juga makna kata menukil dari beberapa kitab (bahasa tulis) yang telah diakui maknanya.

**Tabel perbandingan karakteristik *Al-‘Ain, Al-Bari’*, dan *Tahdzib Al-Lughah***

Tabel 1

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| ***Al-‘Ain*** | ***Al-Bari’*** | ***Tahdzib Al-Lughah*** |
| * Kamus pertama dalam sejarah leksikologi bahasa Arab * Kamus disusun sesuai dengan jumlah huruf dan setiap huruf dikelompokkan menjadi satu bab * Pencarian kata dengan melihat asal-usul kata * Telah diringkas oleh Zubaidi dalam kamusnya, *Mukhtashar Al-‘Ain*. | * *Bina’* (struktur kata) dibagi menjadi 6 *bina’* * Sistem fonetik ala Khalil * Perhatian dengan bahasa-bahasa bangsa Arab dan tiap ucapan/*qaul* dilengkapi perawinya. | * Ada 6 *bina’* (struktur kata) * Kamusnya dibagi menjadi beberapa bab dan kitab, tiap huruf satu bab dan beberapa bab di dalam satu kitab. * Kritis terhadap kata-kata yang *muhmil* (diabaikan) disertai alasannya * *Istisyhad* (argumentasi makna) banyak mengutip dari ayat Al-Qur’an dan Hadist. |

1. **Kesimpulan**

Kamus sebagai rujukan/referensi dalam mencari makna dan akar kata sampai sekarang masih menjadi hal yang sangat penting di berbagai disiplin keilmuan, termasuk di bidang ilmu bahasa Arab.Sebagai seorang pembelajar bahasa asing seperti kita, kamus menjadi sesuatu media pembelajaran yang harus dimiliki. Karena kamus merupakan pedoman yang dapat menghantarkan seseorang ke dalam arti-arti yang maksud dan disesuaikan dengan konteks yang ada di dalamnya. *Al’Ain, Al-Bari’* dan *Tahdzib Al-Lughah* memiliki peran yang sentral dalam membangun dan mengembangan leksikologi bahasa Arab. Tanpa ketiganya, tidak akan mungkin muncul kamus-kamus yang lainnya sebagaimana yang bisa kita saksikan sekarang ini, seperti *lisan Al-‘Arab* karya Ibnu Mandzur dan juga *Al-Munjid* karya Louis Mal’uf.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdul Ghafur, Ahmad, *Muqaddimah al-Shihah*, (Beirut: Dar Al-Ilm Lil Malayin, 1979).

Abdul Hamid Al-Kakkak, Idris, *Nadzarrat fii Ilm At-Tajwid*, (Beirut: Mu’assasah Al-Matbu’ah Al-‘Arabiyah, 1981).

Ahmad Al-Farahidy, Khalil bin, *Mu’jam Al-‘Ain*, CD Program Maktabah Syamilah Versi II.

Ahmad Madkur, Ali, *Tadris Funnun Al-Lughah Al-‘Arabiyah*, (Riyadh: Dar Asy-Syawwaf, 1991).

Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar El-Fikr, 1981).

A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002).

Hastang, Efektifitas Kamus Bahasa Arab Berbasis Aplikasi Android dalam Menerjemahkan Qira’ah, Jurnal Didaktika Jurnal Kependidikan, Vol. 11, No. 1 Tahun 2017.

Hayani, Fitra, Leksikografi Arab (Sebuah Kajian Linguistik terapan), Jurnal Shaut Al-‘Arabiyah, Vol.7 No.1 Tahun 2019.

Kasyly Fawazi, Hakam, *Kitab Al-‘Ain Lil Khaili ibn Ahmad al-Farahīdī,* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘ilmiyah, 1996).

Nurul Huda & Nabilah Ulfah, Pengembangan Kamus Arab-Indonesia, Jurnal Alfazuna Vol. 3 No. 2 Juni 2019.

Pateda, Mansur, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

Shaleh, M., *Kilat Pintar Bahasa Arab*, (Jogjakarta: Laksamana. 2013).

Sulaiman Al-Khammas, Salim, *Al-Mu’jam wa Ilm Al-Dalalah*, (Damaskus: Mauqi’ Lisan Al-Arab, 1428 H).

Taufiqurrachman, H.R., *Leksikologi Bahasa Arab*, (Malang: UIN Malang Press, 2008).

Wahida, Besse, Kamus Bahasa Arab Sebagai Sumber Belajar (Kajian terhadap penggunaan Kamus Cetak dan Kamus Digital), Jurnal At Turats, Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam, Vol. 11, No.1, Tahun 2017.

1. Penulis adalah alumni PPS Pendidikan Islam Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Saat ini bertugas sebagai dosen tetap pada sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al- Haudl Ketapang Kalbar. [↑](#footnote-ref-1)
2. M. Shaleh, *Kilat Pintar Bahasa Arab*,( Jogjakarta: Laksamana. 2013) hal. 7. [↑](#footnote-ref-2)
3. Hastang, Efektifitas Kamus Bahasa Arab Berbasis Aplikasi Android dalam Menerjemahkan Qira’ah, Jurnal Didaktika Jurnal Kependidikan, Vol. 11, No. 1 Tahun 2017. [↑](#footnote-ref-3)
4. Fitra Hayani, Leksikografi Arab (Sebuah Kajian Linguistik terapan), Jurnal Shaut Al-‘Arabiyah, Vol.7 No.1 Tahun 2019 hal. Pendahuluan. [↑](#footnote-ref-4)
5. H.R.Taufiqurrachman, *Leksikologi Bahasa Arab*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. cover belakang. [↑](#footnote-ref-5)
6. Fitra Hayani.....Jurnal Shaut Al-‘Arabiyah, Vol.7 No.1 Tahun 2019 hal. Kesimpulan. [↑](#footnote-ref-6)
7. Besse Wahida, Kamus Bahasa Arab Sebagai Sumber Belajar (Kajian terhadap penggunaan Kamus Cetak dan Kamus Digital), Jurnal At Turats, Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam, Vol. 11, No.1, Tahun 2017, Hal. Kesimpulan. [↑](#footnote-ref-7)